MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ALKITABIAH UNTUK KELAS 1 SD

Johsua Indra Kurniawan Pole*, Iman Subekti²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: *g11170027@john.petra.ac.id; ²imansubekti@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

ABSTRAK

Dari data *PISA* tahun 2019 tentang penilaian literasi dan Matematika menunjukkan bahwa Indonesia hanya menduduki posisi ke 74 dari 79 negara. Indonesia berusaha memperbaiki peringkat tersebut, yaitu dengan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan Matematika sejak usia dini. Selain itu guru perlu memakai sebuah pendekatan yang menolong anak bertumbuh dan memaknai Matematika secara benar. Alkitab adalah kebenaran yang mampu menolong anak untuk bertumbuh dalam hal akademis bidang Matematika. Melalui pendekatan Alkitabiah, anak-anak diharapkan mampu menjawab kebutuhan murid dalam menguasai Matematika. *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitab untuk Kelas 1 SD* merupakan modul yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan Matematika dengan pendekatan Alkitabiah. Modul ini disusun melalui tahap perencanaan, penulisan, isi dan desain serta pencetakan. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ini layak digunakan. Analisis uji coba yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari uji coba menunjukkan bahwa melalui modul ini murid dapat meningkatkan kemandirian, kemampuan Matematika dan pemahaman Alkitab.

Kata kunci: Alkitab, Kemandirian, Matematika, Modul Pembelajaran.

ABSTRACT

The 2019 PISA data on literacy and mathematics assessment shows that Indonesia occupies the 74th position out of 79 countries. Indonesia is trying to improve this ranking in various ways in the world of education. In improving Mathematics skills, it needs to be done from an early age so that students are able to develop their Mathematics abilities well. In addition, it is necessary for teacher to use an approach that helps children grow and interpret Mathematics correctly. The Bible is a truth that can help children to grow academically in this field of Mathematics. Through a Biblical approach children are expected to be able to answer the needs of students in mastering mathematics. The Bible-based Mathematics Learning Module for Grade 1 Elementary School is a module designed to improve Mathematics skills with a Biblical approach. This module is organized through the stages of planning, writing, content and design and printing. The validation results show that this module is suitable for use. The trial analysis carried out is by using a questionnaire. The results of the trial show that through this module students can improve their independence, Mathematics skills and scientific understanding.

Keywords: Bible, Independence, Learning Module, Mathematics Ability.

PENDAHULUAN

Indonesia telah berusaha dalam mengikuti arus era revolusi 4.0. Menurut Risdianto (2019) pemerintah Indonesia saat ini tengah melaksanakan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan era revolusi 4.0, salah satunya adalah Indonesia berencana untuk merombak kurikulum pendidikan dengan lebih menekankan pada STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts, and Mathematics*). Kadamanto (2018) mengatakan dengan masuknya dunia dalam era revolusi industri, itu artinya pendidikan sendiri perlu untuk masuk dalam belajar mengajar untuk mempersiapkan generasi di era ini. Menurut Satya (2018) Indonesia telah mengawali proses adaptasi terhadap industri 4.0 dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui program *link and match* antara pendidikan dengan industri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) mengungkapkan bahwa Kemendikbud mencanangkan reformasi sistem Pendidikan Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar. Menurut Mustaghfiroh (2020) menyatakan bahwa Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Dalam konsep merdeka belajar, guru dan murid merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran. Ini berarti guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi untuk bergerak dan mencari kebenaran. Yamin & Syaharir (2020) mengatakan posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut

guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya melihat dunia dan fenomena.

Prodjo (2020) mengatakan bahwa pelajar Pancasila harus memiliki kemandirian. Kemandirian berarti melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan tidak lagi bergantung pada orang lain. Menurut Arsyad (2020) kemandirian berdasarkan profil pelajar Pancasila adalah murid secara independen atau mandiri termotivasi dalam meningkatkan kemampuannya, dan bisa mencari pengetahuan untuk mengembangkan dirinya.

Kemandirian dapat dihubungkan dengan suatu sistem pembelajaran yang menolong anak untuk bisa mandiri salah satunya melalui pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri merupakan salah satu metode mengajar yang berpusat pada murid. Putra, Kamil & Pramudia (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran mandiri adalah salah satu strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara individu maupun kelompok di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Kemandirian dari murid-murid sebaiknya dilatih mulai dari sejak dini, salah satunya melalui murid-murid kelas rendah yang terdiri dari kelas 1, 2 dan 3. Melalui kemandirian yang dimulai sejak dini menjadikan murid-murid terbiasa untuk mandiri ke depannya secara khusus dalam pembelajaran dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Rata-rata seluruh sekolah yang ada di Indonesia mengajarkan mata pelajaran Matematika, bahkan sejak dari taman kanak-kanak murid-murid telah diajar Matematika. Namun, kemampuan Matematika murid-murid di Indonesia dapat dikatakan masih buruk. Mustaghfiroh (2020) mengungkapkan bahwa penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke 74 dari 79 Negara.

Kemampuan Matematika adalah hal yang penting bagi murid-murid baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah telah berusaha dalam meningkatkan kemampuan Matematika. Menurut Sujadi (2018), pada kurikulum 2013 disebutkan bahwa pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian.

Modul pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif bagi para murid-murid kelas rendah dalam meningkatkan kemandirian murid dan meningkatkan kemampuan matematika murid-murid. Modul pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan tersebut. Suradi (2013) di artikel yang diterbitkan oleh Zahrawani & Suharti (2018) menjelaskan bahwa penggunaan modul dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta kemandirian siswa dalam belajar.

Modul pembelajaran yang dibuat berdasarkan pendidikan sekuler akan menjadikan murid yang berfokus pada kesuksesan dan nilai moral semata. Pendidikan di banyak negara pada umumnya didasarkan pada pendidikan bangsa barat yang menempatkan individu dan semangat berkompetisi sebagai hal yang paling utama (*Pengantar interaksi belajar mengajar yang efektif*, 2016). Kristiana, Winardi & Hidayat (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa hambatan dan tantangan guru Matematika adalah kekurangan waktu untuk menemukan integrasi Alkitabiah dari materi, guru juga tidak mempunyai pemahaman yang

cukup, merasa kesulitan dalam melakukan integrasi Alkitabiah.

Modul pembelajaran Matematika akan lebih bermakna jika dapat diintegrasikan dengan kebenaran. Dalam pendidikan Kristen yang menjadi kebenaran adalah Alkitab yang merupakan perkataan Allah. Kristiana, Winardi & Hidayat (2017) mengungkapkan bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Tuhan, sebagai hasilnya para guru di sekolah Kristen memiliki tugas untuk mengintegrasikan Alkitab dengan setiap materi yang mereka ajarkan.

Modul pembelajaran Matematika lebih bermakna jika mengintegrasikan Alkitab untuk mengenalkan kebenaran kepada murid-murid melalui modul. Menurut Brummelen (2008), Matematika berasal dari pengalaman dan kegiatan manusia dengan dua aspek kenyataan yang diciptakan Allah: yaitu kuantitatif dan spasial. Mackenzie (1997) menyatakan bahwa melalui Matematika para murid dapat mengenal tentang Allah. Jadi, ilmu Matematika menghasilkan rasa kagum dan heran dalam rencana dan susunan ciptaan Allah, dan menunjuk ke kesetiaan, keberadaan, dan kebesaran Allah.

Melalui modul pembelajaran Matematika berbasis Alkitab untuk kelas 1 SD dapat meningkatkan kemampuan Matematika, meningkatkan kemandirian dan mengenal Allah. Di dalam modul para murid menjalankan proses pembelajaran yang holistik dan menolong murid mengenal Allah.

Modul Pembelajaran

‘Modul’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2020) berarti kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing. Hal ini meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran. Sedangkan ‘pembelajaran’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2020) adalah proses, cara,

perbuatan menjadikan belajar. Modul pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid sebagai suatu proses murid untuk belajar.

Perwanto, Rahid & Lesmono (2007) mengatakan bahwa modul adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan kemungkinan dipelajari secara mandiri dalam satuan tertentu.

Menurut Purwanto, Rahid & Lesmono (2007) menyebutkan fungsi modul pembelajaran adalah: (1) sebagai bahan belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran; (2) sebagai bahan belajar yang membantu murid agar belajar lebih terarah dan sistematis; (3) sebagai panduan yang diharapkan dapat membantu murid menguasai kompetensi yang telah ditentukan oleh guru; dan (4) sebagai petunjuk belajar bagi murid selama mengikuti proses pembelajaran.

Tahap Penyusunan Modul Pembelajaran

Pertama, tahap perencanaan terdapat terdapat Garis Besar Isi Modul (GBIM) yang merupakan cetak biru atau *blueprint* bagi modul yang akan ditulis dan biasanya dituangkan dalam suatu format yang memuat aspek utama menyangkut kompetensi, dan cakupan materi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap perencanaan, yaitu (1) kebutuhan murid; (2) tujuan pembelajaran umum (Kompetensi Dasar) dan tujuan pembelajaran khusus (Indikator); (3) pemilihan media; dan (4) penilaian.

Kedua, tahap penulisan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu (1) persiapan

outline/rancangan; dan (2) penulisan.

Ketiga, tahap review uji coba dan revisi, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu (1) membaca *draft* secara cermat untuk meminta kritik dan komentar; (2) melakukan uji coba secara tatap muka; dan (3) melakukan perbaikan.

Keempat, tahap finalisasi dan pencetakan modul yang penting untuk diperhatikan adalah tipografi/tata huruf, *heading*, penomoran halaman dan catatan kaki, layout, ilustrasi dan penggunaan warna.

Matematika

Kemampuan Matematika adalah hal yang terpenting bagi murid baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dapat menolong anak memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah telah berusaha dalam meningkatkan kualitas Matematika di Indonesia. Menurut Sujadi (2018) pada kurikulum 2013 disebutkan bahwa pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran Matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian.

Dalam mengajarkan Matematika kepada anak, guru dapat memperkenalkan konsep Alkitab kepada anak. Tetapi untuk memperkenalkan konsep Alkitab kepada anak cukup sulit. Kristiana, Winardi & Hidayat (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa hambatan dan tantangan guru Matematika adalah kekurangan waktu untuk menemukan integrasi Alkitabiah dari materi, guru juga tidak mempunyai pemahaman yang cukup dan merasa kesulitan dalam melakukan integrasi Alkitabiah.

Menurut Brummelen (2008) melalui pembelajaran Matematika, murid diharapkan akan (a) mengenal bahwa Allah itu setia dan dapat dipercaya dalam menegakan dunia melalui pola-pola Matematika yang teratur, melalui hukum, dan susunan yang Allah tanamkan dalam ciptaan-Nya; (b) mendapatkan pengertian

tentang konsep angka dan ruang dan hubungannya; (c) memperdalam kesadaran Matematika sebagai alat fungsional dalam memecahkan masalah sehari-hari pada latar belakang yang berbeda; (d) mengalami Matematika sebagai ilmu pengetahuan alam yang berkembang.

Kemampuan Matematika dan integrasi antara konsep Alkitab dengan pembelajaran Matematika dapat diterapkan melalui modul pembelajaran. Dalam modul pembelajaran Matematika berbasis Alkitab memiliki tema-tema tentang konsep Allah yang dikaitkan dengan topik materi Matematika, sehingga anak dapat belajar konsep Allah melalui pembelajaran Matematika.

Pendidikan Kristen

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2020) arti kata 'pendidikan' adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara, perbuatan mendidik. Sedangkan kata 'Kristen' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2020) adalah ajaran atau keyakinan yang disampaikan oleh Kristus. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran Kristus.

Buku *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (2016) mengatakan bahwa pendidikan di banyak negara pada umumnya didasarkan pada pendidikan bangsa barat yang menempatkan individu dan semangat berkompetisi sebagai hal yang paling utama. Cara penerapan pendidikan seperti ini belum mampu memenuhi kebutuhan

banyak murid. Diperlukan sebuah perubahan dari pengajaran lama menuju pendidikan yang memiliki pendekatan Alkitabiah, yaitu pendidikan yang berusaha memenuhi kebutuhan utama masyarakat sesuai dengan nilai Alkitabiah, bukan pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan hidup.

Buku *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (2016) menyebutkan tujuan pendidikan Kristen adalah (a) mengajarkan para murid ketetapan hukum Allah; (b) mengajarkan para murid untuk mempunyai hati yang takut kepada Tuhan; (c) mengajarkan para murid untuk menjadi murid Yesus yang setia; (d) mengajarkan para murid untuk mempergunakan talenta dalam melaksanakan tugas sebagai anggota tubuh Kristus; dan (e) mengasuh para murid dalam pemeliharaan dan kedisiplinan Allah.

Iman Kristen percaya bahwa Yesus adalah Tuhan. Yesus adalah Tuhan sebagai Sang Pencipta. Buku *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (2016) mengatakan bahwa Alkitab sekali lagi menyatakan bahwa Dialah Sang Pencipta dan Penjaga akan semua yang terjadi di dunia ini (Ibrani 1:2 dan Kolose 1:16-18). Buku *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (2016) menyebutkan tujuan pendidikan Kristen adalah mengenalkan murid bahwa (1) Tuhan menciptakan dunia; (2) dosa masuk ke dalam dunia ketika Adam dan Hawa berdosa, (3) dosa membawa kematian dan keburukan serta banyak masalah lainnya; (4) ketika keturunan Nuh tersesat, Tuhan menyebarkan mereka ke seluruh penjuru bumi; (5) Yesus datang ke dunia untuk memenuhi nubuat yang ada; (6) Yesus juga memberi mereka janji-Nya bahwa Ia akan datang kembali untuk menghakimi dunia dan membangun kerajaan-Nya yang kekal, dan (7) jika sekolah Kristen hendak mejadi efektif, para guru haruslah menolong para murid mengerti implikasi dari tujuan dan rancangan Allah.

Korelasi Pendidikan Kristen dan Modul Pembelajaran Matematika

Modul Pembelajaran Matematika Berbasis

Alkitab untuk Kelas 1 SD adalah modul yang menolong anak memahami Allah, meningkatkan kemampuan Matematika murid kelas 1 SD, dan meningkatkan kemandirian murid. Melalui modul pembelajaran berbasis Alkitabiah murid-murid akan memahami tentang Allah melalui tema yang telah tersedia di dalam modul. Selain itu tersedia cerita Alkitab yang dapat dibaca oleh murid. Dalam hal kemampuan Matematika, melalui modul tersebut, murid-murid akan mengerjakan tugas secara bertingkat, mulai dari tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang rendah sampai ke tingkat kesulitan yang tinggi. Pada akhirnya, dalam meningkatkan kemandirian murid, dengan menggunakan modul ini, murid akan belajar untuk membaca secara mandiri, memahami secara mandiri, memeriksa secara mandiri dan menulis secara mandiri. Dengan demikian, murid-murid akan terbiasa melakukan pembelajaran secara mandiri.

Proses Penyusunan Modul Pembelajaran

Proses penyusunan *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah untuk Kelas 1 SD* dibuat melalui empat tahapan, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) menentukan Kompetensi Dasar dan Indikator di setiap modul, dan (2) menentukan tema setiap modul berdasarkan konsep Alkitab.

2. Tahap Penulisan

Dalam tahap penulisan ini dibagi menjadi enam bagian, yaitu: (1) membuat *draft* kata pengantar dan daftar isi; (2) membuat *draft* konsep Alkitab sesuai dengan tema; (3)

membuat *draft* materi dan contoh soal; (4) membuat *draft* soal-soal materi; (5) membuat *draft* lembar refleksi pribadi; dan (6) membuat *draft* kunci jawaban.

Berikut tema-tema modul: (1) Modul Pertama - Allah Menciptakan Tanaman (Bilangan Cacah); (2) Modul Kedua - Allah Menciptakan Benda-benda Penerang (Nilai Tempat); (3) Modul Ketiga - Allah Menciptakan Binatang Laut (Penjumlahan); (4) Modul Keempat - Allah Menciptakan Burung di Udara (Pengurangan); (5) Modul Kelima - Allah Menciptakan Binatang Darat (Penjumlahan dan Pengurangan); (6) Modul Keenam - Allah Menciptakan Cakrawala (Pola Bilangan); (7) Modul Ketujuh - Allah Memberikan Mandat Budaya (Bangun Datar); (8) Modul Kedelapan - Allah Menciptakan Daratan (Bangun Ruang); dan (9) Modul Kesembilan - Allah Memberikan Pekerjaan (Satuan Tidak Baku)

3. Tahap Desain

Dalam tahap desain dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) desain sampul sesuai dengan tema; (2) desain sub bab tugas; (3) desain *template* isi modul (kata pengantar, daftar isi, cerita Alkitab, materi, pengantar unit, unit 1, unit 2, unit 3, refleksi pribadi dan penilaian; dan (4) desain gambar-gambar.

Gambar 1. Contoh Desain Sampul

Gambar 2. Contoh desain sub tugas

Gambar 6. Contoh Template Penilaian dan Refleksi Pribadi

Gambar 3. Contoh Template Kata Pengantar dan daftar isi

Gambar 4. Contoh Template Cerita Alkitab dan Materi

Gambar 7. Kertas HVS A4 100 gram

Gambar 8. Plastik Mika untuk Sampul dan Jilid Lakban Hitam

Gambar 5. Contoh Template Pengantar Unit 1, 2 & 3 dan Tugas Unit 1

Cara Penggunaan Modul Pembelajaran

Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitab untuk Kelas 1 SD digunakan untuk anak kelas 1 SD yang beragama Kristen. Berikut langkah-langkah penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Alkitab untuk Kelas SD, yaitu:

1. Menyediakan alat tulis untuk mengerjakan modul seperti: pensil, penghapus dan penggaris.

2. Murid membaca bagian sampul yang ada pada modul, lalu menuliskan nama pada modul.
3. Murid membaca bagian “Cerita Alkitab” dan membuka Alkitab sesuai dengan ayat yang tertera pada modul. Lalu murid diminta untuk memberi tanda centang pada respon cerita.
4. Murid membaca materi yang sudah disediakan pada modul, lalu murid diminta untuk memberi tanda centang pada bagian respon materi.
5. Murid membuka halaman selanjutnya dan membaca bagian pengantar unit sebelum mengerjakan tugas unit 1, 2, dan 3.
6. Murid diminta mengerjakan tugas unit 1 terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas unit 2 dan unit 3.
7. Setelah mengerjakan tugas unit 1/2/3, maka murid diminta untuk memeriksa secara mandiri dengan kunci jawaban. Bagian yang benar murid akan memberikan tanda centang pada sisi soal, sedangkan jika salah diberi tanda silang pada sisi soal.
8. Jika sudah dikerjakan secara mandiri, maka murid memberi tanda centang pada bagian penilaian.
9. Apabila dalam penilaian masih terdapat jawaban yang salah, maka murid diminta untuk memperbaiki tugas yang telah dikerjakan.
10. Setelah melakukan perbaikan, maka murid kembali memeriksa secara mandiri, lalu memberi tanda centang pada bagian “Perbaikan” jika telah memeriksa.
11. Murid hanya diberi kesempatan satu kali saja untuk memperbaiki modul yang telah dikerjakan, lalu guru memberikan penilaian dari modul yang telah dikerjakan oleh murid. Setelah melakukan penilaian pribadi dan perbaikan (jika ada).
12. Setelah murid mengerjakan tugas unit 1, 2 dan 3, maka murid diminta untuk mengisi lembar refleksi pribadi.

Validasi Modul Pembelajaran

Penilaian validasi modul dianalisis dengan empat indikator, yaitu (1) kelengkapan sajian pada modul; (2) isi pada modul; (3) grafis pada modul; dan (4) bahasa pada modul.

Pada indikator kelengkapan sajian pada modul terdapat sepuluh pernyataan, yaitu: (1) penyajian keterangan kelas, topik, tema dan penulisan nama murid pada *cover*, (2) penyajian daftar isi pada modul, (3) penyajian konsep Alkitab pada modul, (4) penyajian materi dan contoh-contoh pada modul, (5) penyajian respon cerita dan respon materi pada modul setelah murid membaca, (6) penyajian sub bab pada modul, (7) penyajian pengantar sub bab pada modul, (8) penyajian tugas dibagi ke dalam unit 1, unit 2 dan unit 3 pada modul, (9) penyajian penilaian pribadi, perbaikan dan guru pada modul, dan (10) penyajian refleksi pribadi pada modul.

Pada indikator isi pada modul terdapat empat pernyataan, yaitu: (1) isi modul bersifat *self-instruction* yang memungkinkan murid belajar secara mandiri, (2) isi modul bersifat *self-contained* di mana seluruh materi pembelajaran yang diperlukan termuat dalam modul, (3) isi modul bersifat *God-centered* di mana seluruh isi materi modul diintegrasikan dengan konsep Allah), dan (4) isi modul memiliki tingkat kesulitan tugas yang bertingkat.

Pada indikator grafis pada modul terdapat lima pernyataan, yaitu: (1) tampilan modul memiliki daya tarik, (2) kesesuaian ilustrasi dengan topik dan tema pada *cover*, (3) kesesuaian ilustrasi dengan konsep Alkitab, (4) kesesuaian ilustrasi dengan materi, dan (5) keterbacaan bentuk dan huruf.

Pada indikator bahasa pada modul terdapat dua pernyataan, yaitu: (1) kesesuaian bahasa dengan perkembangan murid, dan (2) kesesuaian dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* yang mencakup pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca dan penulisan unsur serapan.

Setiap pernyataan pada indikator memiliki rentang skor dari 1 – 5. 1 = tidak baik, 2 = kurang baik, 3 = cukup baik, 4 = baik, 5 = sangat baik. Dalam menentukan nilai pada validasi, skor maksimal untuk hasil validasi adalah 100. Jadi sistem perhitungan yang digunakan adalah

$$\frac{\text{Total skor hasil validasi}}{\text{Total keseluruhan Validasi}} \times \text{skor maksimal}$$

Dari hasil uji validitas terdapat empat kriteria kelayakan yang dikonversikan ke dalam bentuk angka, yaitu: (1) 81,0% - 100,0%: sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi, (2) 61,0 % - 80,9 %: Cukup valid, dapat digunakan namun perlu revisi, (3) 41,0 % - 60,9 %: Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu revisi besar. (4) 21,0 % - 40,9 %: Tidak valid, tidak boleh dipergunakan.

Uji Coba Modul Pembelajaran

Tempat dan waktu untuk melakukan uji coba *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah untuk Kelas 1 SD* dilaksanakan di tiga tempat, yaitu: (1) SDTK Kasih Karunia Kupang, Nusa Tenggara Timur, 9 November 2020 – 30 November 2020; (2) Jalan Babatan 1D No. 27 RT 6 RW 2, Surabaya, Jawa Timyr, 16 November 2020 – 5 Desember 2020; (3) SD GKST 1 Tentena, Sulawesi Tengah, 16 Desember 2020 0 18 Desember 2020.

Hasil dan Analisis Uji Coba

Dalam proses uji coba *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah untuk Kelas 1 SD* terdapat beberapa tantangan serta cara mengatasinya, yaitu: (1) beberapa murid belum bisa membaca sehingga perlu untuk didampingi dalam memahami teks pada modul; (2) guru kesulitan mendampingi murid dalam jumlah banyak sehingga perlu untuk tambahan guru pendamping; (3) murid mencentang bagian “Refleksi Pribadi” dengan sembarangan sehingga guru perlu untuk meminta murid membacakan kembali; (4) penggunaan bahasa Indonesia dalam modul sulit dipahami sehingga perlu untuk dijelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana; (5) terdapat murid yang lambat dan murid yang cepat menyelesaikan modul sehingga perlu untuk

memberikan modul tambahan bagi yang cepat selesai dalam mengerjakan modul.

Kelebihan Modul

Dalam proses uji coba *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitab untuk Kelas 1 SD* terdapat beberapa kelebihan, yaitu: (1) murid belajar secara mandiri; (2) murid dapat memperbaiki proses pengerjaan modul; (3) murid menyelesaikan beberapa modul sesuai dengan kemampuannya; (3) murid dapat mengerjakan modul dimana saja termasuk di rumah; dan (4) Murid belajar Firman Tuhan melalui Matematika.

Kekurangan Modul

Dalam proses uji coba *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitab untuk Kelas 1 SD* terdapat beberapa kekurangan, yaitu: (1) modul hanya menekankan kemampuan menulis dan membaca; (2) murid tidak bisa melihat bentuk nyata, hanya bisa melihat gambar pada modul; dan (3) penggunaan bahasa Indonesia dalam modul masih sulit dipahami oleh murid kelas 1 SD.

Kesimpulan

1. *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah untuk Kelas 1 SD* merupakan modul yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan Matematika, mengenal kebenaran serta meningkatkan kemandirian murid.
2. Dalam proses uji coba, *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah untuk Kelas 1 SD* masih memiliki kendala dalam penerapannya pada murid kelas 1 SD, sehingga perlu adanya pendampingan yang intensif terhadap murid.
3. *Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah untuk Kelas 1 SD* memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga modul tersebut diharapkan dapat dikembangkan lagi untuk kebutuhan murid kelas 1 SD dalam bidang Matematika.

Daftar Pustaka

- Brummelen, H. V. (2008). *Batu loncatan kurikulum*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Ghufron, G. (2018, September). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. In *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* (Vol. 1, No. 1).
- Kristiana, T. G., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9.
- Modul (Def 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modul>, 24 September 2020.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Pembelajaran (Def 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>, 24 September 2020.
- Pengantar interaksi belajar mengajar yang efektif*. (2016). Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Pendidikan (Def 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, 24 September 2020.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. *J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17-26.
- Kadarmanto, M. (2018). Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0.
- Putra, K. Pramudia.(2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Antologi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 23-36.
- Putri, A. W. (2019, December 12). *Alasan mengapa kualitas PISA siswa Indonesia buruk*. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/alasan-mengapa-kualitas-pisa-siswa-indonesia-buruk-enfy>
- Prodjo, W. A. (2020, Maret 5). *Apa itu pelajar Pancasila, tujuan sekolah penggerak dari Nadiem Makarim*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/12/093000071/apa-itu-pelajar-pancasila-tujuan-sekolah-penggerak-dari-nadiem-makarim?page=all>
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. (2019). Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0. *JURNAL EKSAKTA PENDIDIKAN (JEP)*, 3(2), 133-141.
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. (2019). Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0. *JURNAL EKSAKTA PENDIDIKAN (JEP)*, 3(2), 133-141.
- Kristiana, T. G., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9.

- Purwanto, Rahadi, A., & Lasmono, S. (2007). Pengembangan modul. Jakarta: PUSTEKKOM
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Info Singkat*, 10(9), 19-24.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Zahrawani, N. A., & Suharti, P. (2019). Pengembangan Modul Materi Sistem Reproduksi Manusia Berbasis Reading, Questioning And Answering (Rqa) Guna Menunjang Pembelajaran Mandiri dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *PEDAGO BIOLOGI*, 6(1).